

Islam dan Modernitas: Analisa Dialog Kemanusiaan Perspektif Ali Hassan Zaidi

Dedi Irawan

Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta

dedi.irawan18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya membangun paradigma pendekatan ilmu sosial yang relevan dengan Islam di era modern. Modernisasi di Indonesia saat ini sedang menuju era 5.0 yang menurut penulis masih dapat diperdebatkan secara esensial. Sedangkan, dialog yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan suatu tawaran yang memungkinkan diterima masyarakat Islam dan non-Islam. Menurut Ali Hassan Zaidi dialog bersifat universal, yang dapat digunakan untuk saling mengapresiasi walaupun jarak memisahkan satu sama lain. Pada bagian pertama, penulis mencoba menjelaskan masalah-masalah pada modernitas, serta pengaruhnya pada manusia secara umum, dan secara spesifik pada masyarakat Islam. Bagian kedua, mencari titik temu antara masalah tersebut, dengan teori dialog yang dikembangkan oleh Ali Hassan Zaidi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deksriptif menggunakan metode pengumpulan data yakni penelitian perpustakaan (library research). Dengan menguraikan dua permasalahan tersebut, penulis berharap dapat membangun paradigma yang jelas dan yang lebih relevan. Diperkuat analisa teori sosiologi dialog yang dikembangkan oleh Ali Hassan Zaidi. Kemudian dengan kesimpulan bahwa dialog kemanusiaan merupakan suatu solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial masyarakat Islam.

Kata Kunci: Islam, Modernity, Humanitarian Dialogue, Ali Hassan Zaidi

Abstract

This paper seeks to build a paradigm of social science approach that is relevant to Islam in the modern era. Modernization in Indonesia is currently towards the 5.0 era, which in the author's opinion is still essentially debatable. Meanwhile, the dialogue referred in this paper is an offer that can be accepted by Muslim and non-Islamic communities. According to Ali Hassan Zaidi, dialogue has the universal quality, which can be used to appreciate each other even though distance separates both of them. In the first part, the author tries to explain the

problems of modernity, as well as its influence on humans in general, and specifically on Islamic society. The second part, seeking the common ground between these problems with the theory of dialogue developed by Ali Hassan Zaidi. This type of research is qualitative-descriptive research using data collection methods, namely library research. By explaining these two problems, the author hopes to build a clear and more relevant paradigm. It is strengthened by the analysis of the sociological theory of dialogue developed by Ali Hassan Zaidi. Then with the conclusion that humanitarian dialogue is a solution to solve the social problems of Islamic society.

Keywords: *Islam, Modernity, Humanitarian Dialogue, Ali Hassan Zaidi*

PENDAHULUAN

Robert N. Bellah menyebutkan secara umum bahwa, agaknya kesanggupan ajaran agama untuk zaman modern tidak hanya terletak pada syariatnya, tetapi juga pada watak dasarnya – untuk Islam itu sendiri (Bellah, 1970). Watak dasar tersebut dalam manusia akan berbeda-beda. Perlu adanya rumusan jika terjadi kontradiksi watak dasar yang akan atau sudah menimbulkan problematika.

Penjelasan mengenai Islam itu sendiri dalam arti generiknya berarti penyerahan, tunduk, dan pasrah. Sebagaimana Nurcholish Madjid, menggambarkan trilogi ajaran Islam, yaitu islam, iman, dan ihsan – adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan menjadi bagian organik, saling melengkapi (Munawar-Rachman, 2020).

Kemudian untuk memahami modernitas dan masalah-masalah, terlebih dahulu memulainya dari dasar. Dasar-dasar itu misalnya definisi secara bahasa maupun kontekstual. Kata modern, modernitas, modernisme, dan modernisasi berasal dari kata yang sama yaitu *modernus* yang artinya “baru saja; *just now*”. Kata modern merujuk bukan hanya kepada zaman, tetapi lebih pada cara berfikir dan bertindak. Nurcholish Madjid juga mendefinisikan modernisasi. Menurutnya, “modernisasi berarti berfikir dan bekerja sesuai hukum-hukum alam” (Munawar-Rachman, 2020). Oleh sebab itu, modernisasi menjadi suatu keharusan bahkan kewajiban. Nurcholish Madjid mengutip Sidi Gazalba (Gazalba, 1980) bahwa

modernisasi Islam merupakan proses islamisasi atas kaum Muslim berdasarkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terjadi.

Modernitas erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Karena cara berfikir dan bertindak seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan termasuk pada sektor pendidikan. Fazlur Rahman juga menyebut kedua aspek (pendidikan dan sosial) tersebut dalam sebuah karyanya:

“Although an undercurrent of suspicion endures between the two, the ruling elites are ever fearful of incurring the explicit hostility of the masses and therefore refuse to do anything unpopular, that is, undertake any tangible reform in those social sectors, including education, that are culturally sensitive. And without the counterpart of the "social" reform, the purely "economic" reform will not work”
(Rahman F. , 1982)

Sebagai pengantar dan gambaran umum, penulis menyebut Robert N. Bellah, Nurcholish Madjid, Sidi Gazalba, serta pastinya Fazlur Rahman. Dengan demikian gambaran umum mengenai Islam dan modernitas dalam dimensi beberapa tokoh.

Jadi secara sederhana, istilah modernitas tidak dapat dipisahkan dari istilah-istilah lain yang berkaitan erat. Pertama, modern dalam bahasa Indonesia berarti baru, kekinian, trendi, progresif dan bagus. Modern juga dapat diartikan sebagai sikap, cara berpikir dan bertindak kontemporer. Kedua, modern berakar dari istilah *modernity* yang berarti modernitas. Ketiga, modernisasi, proses perubahan sikap dan mentalitas sebagai warga negara untuk hidup sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Maka urgensivitas tulisan ini adalah perlu adanya formula yang lebih relevan dan memungkinkan untuk memberikan opsional kepada masyarakat Islam. Formula yang ditawarkan yakni analitis deksriptif mengenai dialog kemanusiaan Ali Hassan Zaidi yang akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama, menjabarkan masalah-masalah modernitas. Bagian kedua, biografi tokoh dalam

konteks ini yaitu, Ali Hassan Zaidi. Bagian ketiga, pembahasan teori dialog kemanusiaan Ali Hassan Zaidi.

Demikianlah, penulis akan mencoba menganalisis teori tersebut dan dengan harapan dapat menjawab tantangan-tantangan modernitas masa kini atau setidaknya dapat menjadi paradigma teori dalam dialog-kemanusiaan. Dalam pendahuluan ini juga dapat dimuat metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan penelitian, dan tidak ditulis dalam sub bab tersendiri.

PEMBAHASAN

Biografi Ali Hassan Zaidi

Sekilas di awal pembahasan, alangkah baiknya memperkenalkan, siapa itu Ali Hassan Zaidi? Ia merupakan peneliti, ilmuwan dan akademisi. Menyelesaikan program BA di *Queen's University* (Kingston), MA dalam bidang sosiologi di *University of Alberta* pada tahun 1998 dan program PhD dalam bidang sama di *York University* (Toronto) pada tahun 2007.

Kemudian pada tahun 2013, Zaidi menjadi profesor tamu di Universitas Ilmu Manajemen Lahore di Pakistan. Di tahun 2008, ia adalah seorang pengajar tamu di *Institute for the Study of Islam in the Modern World in Leiden, The Netherlands*. Kemudian pada tahun 2006, ia di undang ke Institut Kulturwissenschaftliches di Essen, Jerman, sebagai seorang dosen junior, yang membicarakan mengenai "*Islam and the Repositioning of Religion*".

Saat ini, Ali Hassan Zaidi adalah Asisten Profesor di Departemen Studi Global di Universitas Wilfrid Laurier di Waterloo, Ontario, Kanada. Ia merupakan seorang ahli teori sosial. Tertarik terhadap kajian agama, terutama Islam; sekularisme, liberalisme, modernitas, dan sisi budaya global. Ia terlibat dalam diskursus dasar yang mendasari pengetahuan tentang kondisi manusia dan kolerasinya dalam agama-agama. Saat ini, ia sedang menyelidiki bagaimana hermeneutika cocok untuk memberikan interpretasi teks dan praktik keagamaan

yang menekankan imanensi, kritik dan *recognition of historical distance*. Menulis beberapa karya yang cukup serius dan kritis. Diantara karyanya:

1. “*Muslim Reconstructions of Knowledge and the Re-Enchantment of Modernity*”, *Theory, Culture and Society*. 2006.
2. “*A Critical Misunderstanding: Islam and Dialogue in the Human Sciences*”, *International Sociology*. 2007.
3. “*Islam, Modernité et Sciences Humaines. Les Promesses de la Connaissance Dialogique*” in *L'Islam et l'Occident. Biopsies d'un Dialogue*. Lise Garon, Azzedine G. Mansour and El-Mostafa Chadli (eds.), Québec City: Presses de l'Université Laval, 2008.
4. *Islam, Modernity and the Human Sciences*, New York: Palgrave Macmillan, 2011.
5. “*Quranic Hermeneutics as a Form of Modern Religiosity*”, in *Muslims Between Conformity and Critique*. Plural Publications, 2016.

Masalah-Masalah Modernitas

Masuknya modernitas ke dalam Islam, pertama kalinya melalui sejarah yang cukup familiar yaitu ekspedisi Napoleon Bonaparte (Rahman M. A., 2007) ke Mesir (1798-1801 M). Sejak saat itu, modernitas tidak hanya menimbulkan dampak positif di dunia Islam, tetapi menumbuhkan bibit-bibit masalah dan tantangan, terlebih lagi pembaruan dari dunia Barat yang berdampak pada kemajuan, sama sekali tak terpikirkan oleh kaum Muslim.

Era modern secara tidak langsung atau bahkan secara terang-terangan menuntut manusia untuk berperan dalam dinamika masyarakat yang kompetitif dan dinamis. Tanpa kesadaran dan keambisian untuk kedua hal itu, mustahil rasanya masyarakat dapat bersaing di dunia. Sebab, yang perlu diketahui adalah kita masyarakat ialah sebagai subjek perubahan zaman.

Masalah modernitas dalam konteks Islam dan keindonesiaan yang terjadi pada dunia intelektual, Nurcholish Madjid pernah menulis sebagai sebuah kritik untuk para sarjana:

“...Dan yang amat diperlukan umat Islam, melalui para sarjananya, ialah kembali untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan...” (Munawar-Rachman, 2020).

Kritik tersebut bukanlah kritik tanpa sebab. Madjid merasa bahwa Islam sudah jauh pada sumber ajarannya, yakni al-Qur'an dan Sunnah yang kadang dibatasi oleh perihal teologi saja. Padahal kedua sumber tersebut, membicarakan begitu banyak hal lain seperti sejarah dan aspek sosial. Masalah intelektualisme perlu menjadi perhatian khusus. Karena ini menyangkut terbentuknya pola dan cara berfikir umat Islam. Cara berfikir umat Islam pada era modern, cenderung meninggalkan pemikiran rasional. Dunia Islam dan Barat seolah-olah berlawanan, seperti yang ditulis Kastolani:

“When the Islamic world entered a decline phase, the Western world set foot on a progressive phase, a modern phase. When rationalism gained a place and developed in the Western world, Muslims began to abandon the tradition of rational thinking. The Islamic world and the West seem to run in opposites, and between the two of them alternately lead the world civilization. After the presence of Islam and its development, which reached its peak of glory in the 1012th century AD, the Islamic world became a lighthouse of the world civilization. However, after the Western world advanced in the 18th century until now, it has become a barometer of world civilization” (Kostalani, 2020).

Tetapi disisi lain, Zaidi menyatakan bahwa berfikir secara universal dan luas itu berbahaya. Namun Zaidi juga mengakui bahwa manusia adalah makhluk universal (Zaidi A. , 2011). Pertanyaannya selanjutnya adalah apakah menyeluruh dan luas termasuk pada bagian dari berfikir rasional. Jika mengacu pada Rene Descartes, rasionalisme diartikan sebagai sebuah cara mendapatkan ilmu pengetahuan dengan akal sebagai alatnya (Akhmadi, 2007), secara radikal Descartes mengungkapkan pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya hanya bersumber dari akal. Persoalan tersebut tidak mudah terjawab.

Dalam masalah lain, Zaidi menyoroti kaum fundamentalis Islam yang lebih mendominasi (Zaidi A. , 2011). Selain fundamentalisme, terdapat juga masalah intoleran, esktrmisme dan pluralisme. Terlebih dalam era digitalisasi ini, kelompok tersebut lebih mudah menyebarkan isu-isu perpecahan lewat sosial media seperti *tiktok*, *youtube*, *twitter*, *instagram*, *telegram* dan lainnya. Dalam kasus modernitas dan digitalisasi tersebut, Komarudin Hidayat menyoroti persoalan kapitalisme yang menurutnya, masyarakat modern menjadi progresif dan agresif untuk menggapai kemajuan, sehingga perlu diakui mendatangkan kekayaan material tetapi kering dan miskin dalam aspek etika maupun moral (Hidayat, 2002).

Isu-isu kapitalisme dan digitalisasi memang menjadi permasalahan yang seksi. Keseksian tersebut karena menjadi prioritas program negara-negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia itu sendiri. Digitalisasi erat kaitannya dengan *social media*. Suatu dunia yang membentuk dinamika, interaksi dan perubahan sosial secara digital atau dalam dunia maya yang seperti nyata. Dinamika tersebut dapat membawa manusia terhadap perdamaian, jika konten yang disebarkan mengandung nilai-nilai humanis dan harmonis. Bukan hanya berdampak positif, justru juga dapat berdampak negatif, terutama dalam kebebasan berekspresi. Disatu sisi kebebasan baik, tetapi dilain sisi, dapat menyebabkan perpecahan dan diskriminasi terselubung oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa pendekatan dialog dalam ilmu sosial mampu menjawab masalah dan tantangan modernitas, tetap relevan, dan dapat menyesuaikan zaman. Terutama berusaha membangun paradigma teoritis mengenai dialog kemanusiaan.

Dialog Kemanusiaan Perspektif Ali Hassan Zaidi

Dalam membahas dialog kemanusiaan, Zaidi meletakkan paradigma dan metodenya berdasarkan hermeneutika Gadamerian dan dialog lintas agama. Menurut Gamader, pencarian pemahaman selalu bersifat dialogis (Gadamer, Truth and Method, 1982), karena setiap orang selalu terlibat percakapan dengan yang lain.

Bagi Gadamer, dialog tak berdalih untuk saling menyangkal perbedaan dan tidak juga untuk menyatukan, tetapi untuk menyediakan sebuah pertimbangan komunikasi mengenai keadilan tanpa memaksa keseragaman dan menghormati keterbedaan (Gadamer, 2004).

Dialog menjadi upaya untuk memahami tradisi atau budaya orang lain, yang disamakan dengan upaya memahami makna teks kuno. Karena dalam beberapa kasus terdapat keterlibatan antara seorang penafsir dan seorang lainnya. Dialog menjadi salah satu alternatif yang harus dipertimbangkan untuk menangkali ekstremisme agama dan politik.

Berdasarkan pada Gadamer bahwa pencarian pemahaman selalu bersifat dialogis, maka Zaidi menyetujuinya. Pemahaman diri dan saling pengertian didapatkan melalui dialog (Zaidi A. , 2011). Zaidi menggunakan dua gagasan utama untuk fondasi teorinya, 'kecurigaan' dan 'keheningan' (Zaidi A. H., 2007). Kecurigaan atau kesalahpahaman seringkali terjadi dalam agama secara umum – maupun dalam Islam sendiri. Zaidi mengakui peran kecurigaan dan keheningan sebagai elemen terpenting dalam dialog apapun. Bagi Zaidi, kecurigaan terus ada dalam diri umat Muslim. Sebagai peradaban yang besar, para cendekiawan Arab dan Islam, kewalahan dalam menjaga warisan sejarah mereka. Kecenderungan yang mungkin, terputus karena modernitas. Umat Muslim dominan mengesampingkan pembacaan dialogis intrakultural, yang didalamnya terdapat ruang kritik; guna mempertahankan warisan klasik dan kontemporer bagi umat Islam.

Dari sudut dialog antar agama, keheningan adalah pengakuan atas perbedaan yang tidak dapat dibandingkan, dan pada situasi ini juga seringkali dihadapkan pada keyakinan yang berbeda.

Selain Gadamer yang menganggap bahwa pendekatan dialogis penting, filsuf Maroko Mohammed Abed al-Jabri salah satu yang mengafirmasi secara implisit. Kemudian diikuti oleh penegasan Zaidi bahwa karya-karya yang membahas dialog, mayoritas bersumber dari Barat, dan mengakui kurangnya sumber teori sosial di dunia Muslim.

Masalahnya bukanlah bahwa model dialogis tidak dapat diturunkan dari sumber dan tradisi Islam. Bahkan, Zaidi mengatakan bahwa alat konseptual hadir dalam sumber-sumber Islam klasik, tidak terkecuali al-Qur'an: Surah al-Kafirun (109) dan konsep al-Qur'an tentang *Ahl-al-Kitab* (Ahli Kitab), dapat memberikan dasar yang kuat untuk teori sosial tentang dialog. Selain itu, peran diam dan penolakan sementara dialog berpotensi dapat diteorikan dari surah ke-4 ayat 140 dan surah ke-6 ayat 70, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan kelompok orang-orang munafik dan orang-orang kafir ketika yang terakhir terlibat dalam pembangkangan dan ejekan dan untuk kembali ke kumpulan mereka (Zaidi A. , 2011).

Lebih dari itu, Zaidi mengkritisi beberapa klaim Barat. Zaidi menganggap bahwa pemahaman dialogis antar kaum Muslim dengan Islam telah dijauhi. Ini tidak membingungkan sebab, dialog selama masa kini hanya menjadi suatu bagian kecil saja dalam ilmu-ilmu sosial.

“Instead of dialogical understanding, in academia the engagement with the Muslim Other has largely been a process of ideology-critique, of revealing to the West and to Muslims themselves the truth that lies hidden behind a cloud of myths and illusions” (Zaidi A. H., 2007).

Alih-alih pemahaman dialogis, justru keterikatan dunia Islam dan Barat hanya menjadi proses kritik ideologis, bahwa pada akhirnya kebenaran hanya bersembunyi dibalik mitos dan ilusi. Zaidi mencoba memberikan pendekatan dialogis semacam pencerahan terhadap kritik ideologis. Selama ini fokus Islam dalam mengkritisi suatu masalah, hanya pada teologi, tetapi tidak pada tujuan pemahaman esensial mengenai tujuan.

Dalam dialog, perlu adanya apresiasi yang lebih baik. Hasil dari pemahaman dialogis tak ada satupun yang harus dikonfirmasi atau ditolak. Sejak awal, syarat dialog memang hanya keterbukaan terhadap dialog itu sendiri. Tetapi pernyataan tersebut bertolak belakang dengan Habermas (1996). Dialog harus

komunikatif, dan komunikatif adalah adanya akuntabilitas timbal balik antara lawan bicara (Zaidi A. H., 2007).

Tetapi disatu sisi perlu diafirmasi bahwa dialog harus berdampak interaksi satu sama lain. Saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Berlandaskan rasa ingin tahu, berprinsip mencari kedamaian dan titik temu atas perbedaan. Tetapi beberapa menolak ini, Roy misalnya secara tegas menolak pemahaman dialogis, bahwa bagaimanapun pendekatan dialog tidak dapat terlepas dari politik, dan Roy menggarisbawahi Islam sulit mengizinkan ruang sekuler dalam teks-teks dan praktik keagamaannya (Roy, 1994).

Selain penolakan, pendekatan dialogis memang rentan dan menuai banyak kritik. Bahwa alih-alih mencapai sebuah kesepakatan untuk mencari titik temu dalam suatu problematika, justru hanya menjadi distorsi kekuasaan. Zaidi dalam analisisnya, mencoba mencari arti dan makna dalam ruang dialogis, terlepas dari persoalan politik dan ekonomi yang mungkin merusak atau mengacaukannya. Tetapi tidak perlu berharap bahwa Zaidi menawarkan suatu wacana praktis dan teknis. Ia masuk pada perdebatan wacana Islam dan Modernitas, yang hanya berkuat pada diskursus teoritis-analitis.

Pertanyaan selanjutnya, apakah ada titik di mana setiap dialog bisa dikatakan gagal? Keduanya; Gadamer maupun Habermas menganggap bahwa dialog berpotensi tak berujung. Sementara Gadamer berasumsi bahwa dialog tidak pernah gagal, karena setiap jeda dalam dialog itu sendiri menjanjikan dimulainya kembali dialog berikutnya dalam situasi dialog yang ideal orang akan membicarakan perbedaan mereka dan akan terus berbicara.

Namun, apa yang gagal dihargai oleh hermeneutika dialogis dan teori kritis Gadamer adalah bahwa tidak cukup membatasi pemahaman dialogis untuk menemukan konsensus atau mengungkapkan perbedaan. Sebaliknya, bahkan dengan kesediaan lawan bicara untuk terus mendengarkan atau bahkan dalam menghadapi situasi pembicaraan yang ideal, pada titik tertentu, perbedaan radikal

mungkin begitu jelas sehingga tidak mungkin untuk terus-menerus berbicara, setidaknya pada isu-isu tertentu (Zaidi A. , 2011).

Bahwa pada intinya, dialog kemanusiaan dapat dilakukan tanpa tujuan politik, tanpa dasar teologi tertentu. Hanya diperlukan moralitas yang cukup, bahwa memandang manusia sebagai manusia merupakan suatu hal yang penting dan perlu.

Selanjutnya hal penting lainnya adalah sanggupkah umat Muslim melawan penjajah dalam dirinya (egoisme, superiorisme, dan lainnya), untuk kembali pada keinginan untuk dialog, karena pada era modernitas ini, jarang sekali ada dialog-dialog atas nama kemanusiaan, terutama bagi Islam itu sendiri.

Elemen penting dalam dialog adalah mengakui ketulusan pihak lain dan menghargai nilai perbedaan pendapat yang meyakini bahwa hanya dengan mengakui perbedaan kita dapat mencapai konsensus yang efektif. Konsensus yang dipaksakan berumur pendek dan mendorong perbedaan pendapat lebih jauh ke dalam permusuhan (Noor, 2005). Kita tidak boleh lupa bahwa sejarah Islam ditandai dengan perbedaan-perbedaan pendapat. Perbedaan-perbedaan ini muncul setelah kematian Nabi Muhammad, dan mereka mencerminkan dinamisme masyarakat dan zaman. Namun, karena perbedaan ini terkait dengan perebutan kekuasaan, mereka berakhir dengan perang dan pertumpahan darah sampai-sampai sejarawan menyebutnya fitnah, kekacauan dan anarki.

KESIMPULAN

Konflik Suriah merupakan salah satu dampak dari adanya revolusi Timur Tengah bernama *Arab Spring* yang mulai merebak di tahun 2011. Akibat yang berkepanjangan dari sikap otoriter Bashar al-Assad memicu gelombang demonstran yang tinggi dan memicu adanya gerakan demonstran secara besar – besaran yang berujung munculnya berbagai kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al- Assad terhadap kelompok demonstran yang bisa disebut sebagai kelompok oposisi Pemerintahan Suriah. Penggunaan senjata kimia yang digunakan oleh Pemerintahan Bashar al-Assad dalam penyelesaian konflik mengundang protes cukup keras dari Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh

Barack Obama. Dampak yang semakin meluas serta keterpurukan yang dirasakan oleh Negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Libya, Yaman, dan Bahrain membuat Arab Saudi mengambil langkah untuk terlibat dalam konflik melalui bantuan ekonomi maupun persenjataan militer. Faktor utama terciptanya *proxy war* dalam konflik Suriah tak lain disebabkan oleh terlibatnya banyak Negara yang saling menunjukkan kekuatannya dalam memberikan bantuan ekonomi maupun persenjataan kepada pihak oposisi maupun Pemerintah Bashar al-Assad. Keterlibatan Arab Saudi yang mendukung kelompok oposisi serta dukungan Iran bagi Pemerintah Bashar al- Assad memunculkan babak baru. Sebagai dua Negara besar di Timur Tengah dengan perbedaan ideologi yang mencolok, membuat konflik tidak lagi terjadi secara internal namun menjadi konflik berkepanjangan bagi Arab Saudi dan Iran.

Semenjak gelombang *Arab Spring* terjadi, revolusi demokrasi yang dibuat oleh Pemerintah seringkali tidak dapat memenuhi harapan rakyatnya. Revolusi Timur Tengah yang terus menerus membawa dampak yang cukup besar bagi tatanan masyarakat. Kekacauan yang terjadi akibat adanya konflik internal tersebut memicu terjadinya dinamika sosial di sebagian besar wilayah Arab Saudi. Akibatnya, pergeseran ekonomi, politik, serta militer merupakan hal yang seringkali terjadi. Namun, disisi lain pergeseran budaya juga tidak dapat dihindari, ciri budaya Arab yang menjunjung tinggi kekerabatan berdasarkan suku dan kabilah telah bergeser menjadi persatuan kelompok okuvasional yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan untuk mempengaruhi serta menggabungkan kelompok-kelompok tradisional untuk membuat sebuah gerakan.

Dinamika pergeseran budaya tersebut terus bergerak dan membawa Arab Saudi sebagai negara yang terlibat dalam *proxy war* akibat konflik Suriah tidak lagi mengindahkan kesamaan suku maupun kabilah. Hal utama yang diperhatikan yaitu kesamaan ideologi serta kesamaan tujuan dalam memerangi lawan yang dianggap menjadi ancaman bagi stabilitas pemahaman Islam Sunni, ekonomi, serta militer. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bantuan secara besar besaran bagi kelompok oposisi FSA yang memiliki anggota dengan mayoritas Islam Sunni namun berakhir dengan pembentukan lembaga baru IF karena dianggap tidak lagi memiliki tujuan yang sama dan mulai menjadi ancaman bagi Arab Saudi dikarenakan kelompok oposisi tersebut mulai menguasai Suriah. Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman berusaha mempengaruhi kurang lebih 40 Negara dengan mayoritas Islam Sunni melalui pembentukan koalisi untuk menyatukan kekuatan dalam memerangi Islam Syiah yang dianggap radikal serta memerangi ISIS sebagai ancaman baru dalam terorisme.
- 2) Raja Salman yang memimpin Arab Saudi di tengah situasi konflik Suriah gencar melakukan konsolidasi dengan Negara-negara di kawasan Timur Tengah maupun bagian Barat, hal tersebut tak lain untuk menampilkan citra baik Arab Saudi di Dunia Internasional. Hubungan baik dengan Negara kawasan Timur Tengah dilakukan melalui bantuan luar Negeri dalam bentuk materi serta *immaterial* khususnya bagi negara – negara yang mengalami kesengsaraan akibat konflik. Dalam Dunia Internasional, dukungan secara penuh bagi koalisi Nasional yang dibentuk oleh Amerika Serikat dengan tujuan segala macam bentuk kekerasan serta tindakan radikal dalam konflik Suriah menjadi salah satu faktor Arab Saudi dapat memiliki hubungan baik dengan 62 Negara bagian Barat yang tergabung dalam koalisi tersebut.
- 3) Disisi lain, penguatan internal Arab Saudi digagas oleh Raja Salman melalui *Vision 2030* dimana sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan serta ekonomi yang stabil dapat membentuk identitas baru di mata Dunia tanpa memiliki ketergantungan terhadap cadangan minyak yang dimiliki oleh Arab Saudi. *Vision 2030* juga menjadi upaya dalam menjaga stabilitas Arab Saudi di kawasan Timur Tengah yang seringkali mengalami konflik untuk dapat menjadi Negara yang *Independent*.

Sebagai negara dengan Islam konservatif yang melekat dalam menjaga stabilitas masyarakatnya, sudah seharusnya Arab Saudi membangun kesepahaman yang disepakati oleh seluruh masyarakatnya. Nilai dan norma di tengah sebuah kawasan dengan nilai budaya yang tinggi dapat dijadikan sebagai sistem dalam menjaga stabilitas kawasan yang sampai saat ini menjadi prioritas utama. Maka sudah seharusnya Arab Saudi memegang kembali prinsip, nilai, serta norma yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Selain itu, keterlibatan Arab Saudi dalam Liga Arab dapat menjadi sebuah sistem hubungan yang dapat mengatasi kekhawatiran Arab Saudi dalam menjaga kawasannya di tengah berbagai konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2007). *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bellah, R. N. (1970). *Beyond Belief*. New York: Harper and Row.
- Gadamer, H.-G. (1982). *Truth and Method*. New York: Crossroad.
- Gazalba, S. (1980). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hidayat, K. (2002). Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern. Dalam E. N. Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (hal. 100). Jakarta: Mediacita.
- Kostalani, P. (2020). *Islam and Modernity: An Islamic Reform Movement in Indonesian*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- Munawar-Rachman, B. (2020). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- Noor, F. A. (2005, February 21). *Nawaat*. Diambil kembali dari <https://nawaat.org/>: <https://nawaat.org/2005/02/21/the-adab-of-dissent-and-dialogue/>
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: The University of Chicago Press.
- Rahman, M. A. (2007). Ekpedisi Napoleon Ke Mesir: Ide-Ide Baru yang Dibawa. *Jurnal Mediasi*, 97-107.
- Roy, O. (1994). *The Failure of Political Islam*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Zaidi, A. (2011). *Islam, Modernity, and the Human Sciences*. New York: Palgrave Macmillian.

Zaidi, A. H. (2007). A Critical Misunderstanding: Islam and Dialogue in the Human Sciences. *International Sociology Vol. 22 No. 4, SAGE Journals*, 411-434.